

Keberagamaan di Era Digital: Integrasi Teknologi Digital dan Nilai-Nilai Islam pada Generasi Z (Studi pada Siswa SMA UISU)

Muhammad Rendi Andriansyah,¹ Abdu Syatia Arif²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹erdiansyahsiregar05@gmail.com

²syahatiaarif.296@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi teknologi digital dan nilai-nilai Islam pada Generasi Z, khususnya siswa SMA Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, dengan fokus pada konsep keberagamaan di era digital. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memengaruhi cara generasi muda Muslim dalam memperoleh pengetahuan keagamaan dan mempraktikkan ajaran Islam, terutama melalui media sosial dan aplikasi digital Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap keberagamaan, mengidentifikasi bentuk integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai Islam, serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah pengaruh digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan siswa kelas XI serta guru Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi dan konfirmasi informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan teknologi digital melalui aplikasi Islami dan media sosial untuk memperdalam pengetahuan keagamaan serta menyebarkan dakwah. Namun demikian, siswa juga menghadapi berbagai tantangan, seperti distraksi digital, paparan konten negatif, dan menurunnya konsentrasi dalam beribadah. Oleh karena itu, penguatan kontrol diri, bimbingan guru, dan literasi digital Islami menjadi strategi penting agar teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan praktik keberagamaan.

Kata Kunci: Keywords: Generation Z, Digital Technology, Islamic Values, Religiosity, Islamic Education

Abstract

This study examines the integration of digital technology and Islamic values among Generation Z students at SMA Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, with particular attention to their concepts of religiosity in the digital era. The rapid advancement of digital technology has significantly influenced how young Muslims access religious knowledge and practice their faith, particularly through social media and Islamic digital applications. This study aims to explore students' understanding of religiosity, identify forms of integration between digital technology and Islamic values, and analyze the challenges faced in maintaining religious identity amid digital influences. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving eleventh-grade students and Islamic Education teachers. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through triangulation and informant validation. The findings reveal that students actively utilize digital technology to enhance religious knowledge and disseminate da'wah through Islamic applications and

social media platforms. However, challenges such as digital distractions, exposure to negative content, and decreased concentration in worship were also identified. Therefore, self-control, teacher guidance, and Islamic digital literacy are crucial in ensuring that digital technology functions as a medium for strengthening faith and religious practice rather than undermining it.

Keywords: *Generation Z, Digital Technology, Islamic Values, Religiosity, Islamic Education*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk dalam ranah keberagamaan. Transformasi teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai agama, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, agama tidak lagi semata-mata dipelajari melalui institusi formal atau otoritas keagamaan tradisional, melainkan juga melalui media digital yang menawarkan akses cepat, luas, dan beragam terhadap konten keagamaan.

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh pada era digital, memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang menjadikan internet, media sosial, dan perangkat digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku keagamaan yang lebih dinamis dan kontekstual. Sejumlah studi menunjukkan bahwa generasi Z cenderung mengakses informasi keagamaan melalui platform digital, seperti media sosial, video daring, dan aplikasi Islami, dibandingkan sumber-sumber konvensional (Rafiq, 2020). Pergeseran ini menandai perubahan lanskap keberagamaan yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Media digital memiliki peran strategis dalam proses dakwah dan transmisi nilai-nilai Islam di era modern. Syamsuriah (2021) menegaskan bahwa media digital mampu memperluas jangkauan dakwah dan menghadirkan pesan keagamaan dalam format yang lebih menarik dan komunikatif. Namun demikian, keberagaman konten keagamaan di ruang digital juga menimbulkan persoalan terkait otentisitas, kedalaman pemahaman, dan otoritas keilmuan. Tidak semua konten keagamaan yang beredar di internet memiliki dasar ilmiah yang kuat,

sehingga berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang parsial, dangkal, atau bahkan menyimpang.

Konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menjadikan fenomena ini semakin relevan untuk diteliti. Tingginya penetrasi internet di kalangan remaja, khususnya kelompok usia yang termasuk dalam generasi Z, berimplikasi langsung pada cara mereka mengakses dan menginternalisasi ajaran agama. Data APJII (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia muda, yang menjadikan media digital sebagai sumber utama informasi, termasuk informasi keagamaan. Studi Masripah (2022) mengungkapkan bahwa teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemikiran Islam kontemporer dan praktik keberagamaan generasi Z, baik dalam aspek positif maupun tantangannya.

Dalam konteks keberagamaan, generasi Z menunjukkan kecenderungan menyukai konten keagamaan yang ringkas, visual, dan interaktif. Dwidienawati dan Gandasari (2018) mencatat bahwa generasi muda lebih responsif terhadap pendekatan dakwah yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern. Fenomena ini melahirkan berbagai bentuk ekspresi keislaman yang sering disebut sebagai “Islam ramah generasi muda” atau “Islam kekinian”, yang merepresentasikan upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya digital. Namun, di sisi lain, kecenderungan ini juga membuka ruang bagi simplifikasi ajaran agama dan berkurangnya kedalaman refleksi keagamaan.

Tantangan lain yang tidak dapat diabaikan adalah risiko paparan konten keagamaan yang bias, ekstrem, atau tidak tervalidasi. Sumadi (2020) menekankan bahwa rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan otoritas keagamaan yang kredibel. Algoritma media sosial yang membentuk *echo chamber* juga berpotensi memperkuat pandangan tertentu secara sepihak dan mempersempit perspektif keberagamaan generasi muda. Kondisi ini menuntut kemampuan kritis dalam memilah informasi keagamaan di tengah arus digital yang masif.

Urgensi sikap kritis terhadap informasi keagamaan sejatinya telah ditekankan dalam ajaran Islam. Prinsip tabayyun, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, menegaskan larangan mengikuti informasi tanpa dasar

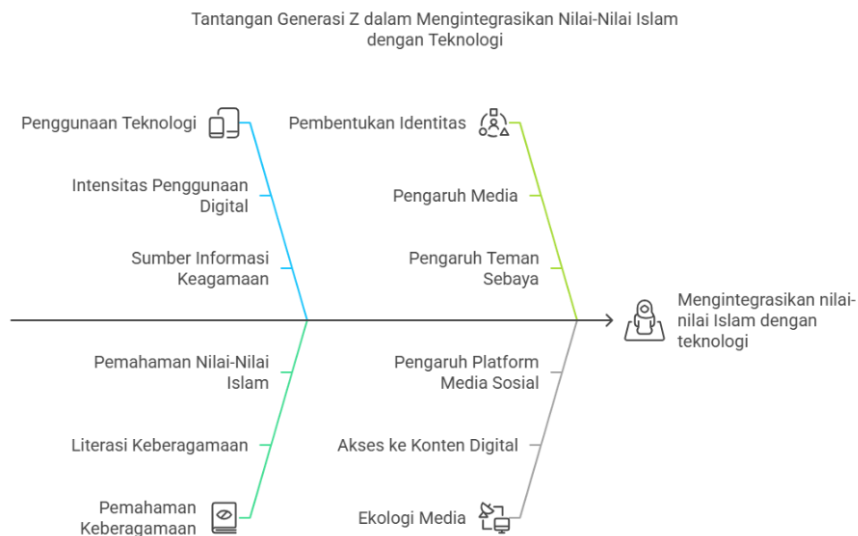
pengetahuan yang jelas. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks era digital, di mana informasi keagamaan dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai Islam idealnya tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga berlandaskan pada etika, literasi, dan tanggung jawab keagamaan.

Di sisi lain, nilai-nilai tradisional dan budaya lokal tetap memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan generasi Z di Indonesia. Irawan (2019) menunjukkan bahwa budaya kolektif dan penghormatan terhadap otoritas keagamaan masih memengaruhi cara generasi muda memaknai agama, meskipun mereka hidup dalam arus modernitas digital. Interaksi antara nilai tradisional dan budaya digital ini menciptakan dinamika yang menarik dalam proses pembentukan keberagaman generasi Z.

Dalam konteks pendidikan Islam, SMA Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan merupakan ruang sosial yang strategis untuk mengkaji fenomena tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMA UISU Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan keagamaan formal, tetapi juga sebagai arena pertemuan antara ajaran Islam dan realitas digital yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa di sekolah ini merepresentasikan generasi Z yang berada pada persimpangan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara institusional dan pengaruh kuat media digital sebagai sumber alternatif pengetahuan agama.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki novelty pada upaya mengkaji secara mendalam bagaimana generasi Z di lingkungan pendidikan Islam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk konsep keberagaman mereka. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti dampak teknologi secara umum, studi ini secara khusus menempatkan integrasi teknologi dan nilai Islam sebagai proses dialektis yang memengaruhi pemahaman, praktik, dan identitas keberagaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan relevan dengan tantangan era digital.

Berikut merupakan visualisasi kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital berperan signifikan dalam kehidupan Generasi Z, terutama dalam hal keagamaan. Tingginya intensitas penggunaan media digital menjadikan internet sebagai sumber utama informasi keagamaan, menggantikan peran tradisional seperti guru agama dan kitab. Hal ini mengharuskan adanya kemampuan literasi keberagamaan yang baik untuk memahami dan menyaring konten agama yang tersebar secara bebas di dunia maya.

Proses ini kemudian mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan siswa. Faktor-faktor seperti pengaruh media, teman sebaya, dan bentuk penyampaian konten yang lebih visual dan interaktif membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam kerangka ini, identitas keberagamaan bukan hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan digital yang intensif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana generasi Z memaknai dan mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keberagamaan mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian secara kontekstual dan alami (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Melalui pendekatan ini, fenomena keberagamaan di era digital dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan kompleks.

Penelitian dilaksanakan di SMA Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang merepresentasikan perjumpaan antara pendidikan keagamaan formal dan realitas digital yang dihadapi siswa generasi Z. Lingkungan sekolah dipandang relevan untuk mengamati praktik keberagamaan siswa dalam konteks penggunaan teknologi digital, baik melalui media sosial, aplikasi Islami, maupun interaksi digital lainnya.

Informan penelitian ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterwakilan generasi Z dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keberagamaan berbasis digital. Informan utama terdiri atas siswa kelas XI serta guru Pendidikan Agama Islam SMA UISU Medan. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait pengalaman, pemahaman, serta pandangan mengenai integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait praktik keberagamaan di era digital. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana siswa memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aktivitas keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi profil sekolah, program keagamaan, serta aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan sekolah. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memperkuat data melalui triangulasi metode (Denzin, 2012).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi temuan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi data untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan integrasi teknologi digital dan nilai-nilai Islam. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep keberagaman generasi Z di era digital.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pemahaman Keberagaman Generasi Z di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA UISU Medan sebagai bagian dari Generasi Z memiliki pemahaman yang relatif matang mengenai konsep keberagaman di era digital. Keberagaman tidak dimaknai secara dikotomis antara agama dan teknologi, melainkan dipahami sebagai praktik keberagaman yang tetap berlandaskan ajaran Islam dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung. Pandangan ini tercermin dari pernyataan informan yang menegaskan bahwa teknologi bukan penghalang ibadah, melainkan alat bantu selama digunakan secara proporsional dan terkendali.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman digital dipahami sebagai proses adaptif, bukan sekadar perubahan teknis dalam beribadah. Siswa menyadari perlunya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengendalian diri agar praktik ibadah tidak terdistorsi oleh distraksi digital. Bahkan, sebagian siswa memandang era digital sebagai peluang strategis untuk memperluas dakwah

melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya berperan sebagai konsumen konten keagamaan, tetapi juga sebagai produsen dan agen penyebar nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *network society* yang dikemukakan Castells, di mana identitas dan praktik sosial—termasuk keberagaman—dibentuk melalui jaringan digital yang bersifat interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, keberagaman Generasi Z bersifat cair, dinamis, dan terhubung dengan ruang digital, tanpa harus kehilangan substansi nilai-nilai keislaman.

2. Sumber Informasi dan Literasi Keagamaan Digital

Penelitian ini menemukan adanya transformasi signifikan dalam pola akses informasi keagamaan siswa. Sumber digital seperti YouTube, aplikasi Al-Qur'an, dan Muslim Pro menjadi rujukan utama dalam pembelajaran agama sehari-hari. Namun demikian, siswa tidak sepenuhnya meninggalkan sumber tradisional seperti guru PAI, ustaz, dan orang tua. Pola ini menunjukkan adanya integrasi antara otoritas keagamaan konvensional dan sumber digital.

Kesadaran siswa terhadap pentingnya validasi informasi agama menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa menunjukkan sikap selektif dalam memilih konten keagamaan dengan mempertimbangkan kredibilitas ustaz, latar belakang pembuat konten, serta respons audiens. Jika menemukan konten yang meragukan, siswa cenderung melakukan klarifikasi kepada guru PAI. Sikap ini mencerminkan praktik *tabayyun* dalam konteks digital.

Namun, dari perspektif guru PAI, kecepatan arus informasi digital sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman siswa. Kondisi ini menguatkan temuan bahwa literasi digital Islami masih memerlukan penguatan. Hal ini sejalan dengan konsep *digital literacy* yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi keagamaan digital.

3. Bentuk Integrasi Teknologi Digital dengan Nilai-Nilai Islam

Integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai Islam pada siswa SMA UISU Medan terwujud dalam berbagai praktik konkret. Penggunaan aplikasi Islami seperti Muslim Pro dan Al-Qur'an digital membantu siswa menjaga ketepatan waktu shalat, membaca Al-Qur'an, dan memahami makna ayat melalui terjemahan dan murottal. Teknologi dalam konteks ini berfungsi sebagai *religious facilitator* yang mempermudah praktik keagamaan.

Selain itu, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana dakwah ringan (*soft da'wah*). Siswa aktif membagikan ayat Al-Qur'an, hadis, kutipan Islami, serta pengingat ibadah melalui Instagram dan WhatsApp. Aktivitas ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang religius yang dimanfaatkan untuk mengingatkan dan mengajak orang lain berbuat baik.

Integrasi juga tampak dalam praktik sehari-hari yang bersifat personal, seperti penggunaan wallpaper Islami, pemilihan caption positif, serta selektivitas dalam mengikuti akun media sosial. Praktik-praktik ini mencerminkan kesadaran bahwa identitas keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam ritual formal, tetapi juga dalam etika dan perilaku digital. Temuan ini mendukung pandangan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai *religious reminder* yang membantu internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Keagamaan

Di balik berbagai potensi positif, penelitian ini juga mengungkap tantangan serius yang dihadapi siswa dalam mempertahankan identitas keagamaan di era digital. Distraksi digital menjadi tantangan utama, terutama gangguan konsentrasi saat beribadah akibat notifikasi media sosial dan aplikasi pesan instan. Kecenderungan multitasking dan rasa penasaran terhadap gawai berdampak pada menurunnya kekhayusan ibadah.

Selain itu, paparan konten negatif dan godaan hiburan digital juga menjadi tantangan signifikan. Siswa mengakui bahwa niat awal untuk mengakses konten keagamaan sering kali beralih pada konsumsi hiburan yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bagaimana algoritma media sosial dapat mengalihkan fokus dan memperlemah konsistensi keberagamaan.

Temuan ini selaras dengan teori *uses and gratification* yang menjelaskan bahwa media digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, namun jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan ketergantungan dan efek distraktif. Oleh karena itu, teknologi digital bersifat ambivalen—memberikan kemudahan sekaligus tantangan dalam kehidupan keagamaan generasi muda.

5. Strategi Menghadapi Tantangan Digital

Penelitian ini menemukan bahwa siswa mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk menghadapi tantangan teknologi digital. Strategi tersebut meliputi pengendalian diri melalui pembatasan waktu penggunaan gawai, pengaturan notifikasi, serta selektivitas dalam mengikuti akun media sosial. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam mengelola teknologi agar tidak mengganggu ibadah.

Di sisi lain, guru PAI menekankan pentingnya literasi digital Islami, praktik tabayyun, serta pendampingan berkelanjutan dari sekolah dan orang tua. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga identitas keagamaan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial dan institusional.

Dengan demikian, integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam yang sehat memerlukan sinergi antara self-control siswa, bimbingan guru, serta pengawasan dan keteladanan orang tua. Strategi kolaboratif ini menjadi kunci dalam membentuk keberagamaan Generasi Z yang adaptif, kritis, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai integrasi teknologi digital dan nilai-nilai Islam pada Generasi Z di SMA Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman keberagamaan yang relatif adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Keberagamaan tidak dimaknai secara sempit sebagai praktik ritual semata, melainkan sebagai proses dinamis yang memungkinkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran agama, penguatan iman, dan dakwah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa teknologi dipersepsikan bukan sebagai ancaman terhadap

keberagamaan, tetapi sebagai instrumen yang dapat mendukung praktik keislaman apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai Islam pada siswa SMA UISU Medan terwujud dalam berbagai bentuk praktik nyata, seperti penggunaan aplikasi Islami, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi, serta kreativitas dalam mengaitkan aktivitas digital dengan identitas keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi keagamaan, tetapi juga sebagai produsen konten Islami yang berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai kebaikan di ruang digital. Dengan demikian, Generasi Z memiliki potensi strategis sebagai agen dakwah digital yang relevan dengan konteks zamannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan signifikan dalam mempertahankan identitas keagamaan di era digital, terutama berupa distraksi digital yang mengganggu kekhusyukan ibadah, paparan konten negatif, serta kecenderungan ketergantungan pada gawai. Tantangan tersebut menegaskan bahwa integrasi teknologi dan nilai Islam tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran reflektif dan kemampuan pengendalian diri. Upaya yang dilakukan siswa, seperti pembatasan penggunaan gawai dan penyaringan konten digital, menunjukkan adanya respons adaptif terhadap tantangan tersebut, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital dan nilai-nilai Islam pada Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh dukungan sistemik dari guru, sekolah, dan orang tua. Penguatan literasi digital Islami, pendampingan berkelanjutan, serta pengelolaan teknologi secara edukatif menjadi kunci dalam menjaga konsistensi keberagamaan generasi muda di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Implikasi dan Saran

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan media digital secara pedagogis dalam pembelajaran agama, sementara orang tua diharapkan berperan aktif dalam

pendampingan penggunaan teknologi di rumah. Bagi siswa, peningkatan literasi digital Islami dan penguatan kontrol diri menjadi bekal utama dalam memanfaatkan teknologi secara positif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan konteks penelitian, baik secara komparatif antar sekolah maupun lintas wilayah, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keberagaman Generasi Z di era digital.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). Era digital: Tantangan dan peluang dalam dunia kerja. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 1–8.
- Al-Albani, M. N. (1988). *Shahih al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Al-Fauzan, S. bin F. (2018). *Kitab tauhid 1* (A. H. Bashori, Trans.). Jakarta: Darul Haq. (Karya asli diterbitkan dalam bahasa Arab)
- Al-Khalili, J. (2011). *The house of wisdom: How Arabic science saved ancient knowledge and gave us the Renaissance*. London: Penguin Books.
- Al-Qaradawi, Y. (2007). *Fiqh maqāṣid al-syarī'ah* (A. M. Riswanto, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andriani, A. D. (2023). Dakwah virtual: Internet sebagai reaktualisasi sistem komunikasi dakwah di era digital. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi Generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. New York, NY: Routledge.
- Castells, M. (2010). *The network society: From knowledge to policy*. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations.
- Chillakuri, B. (2020). Understanding Generation Z expectations for effective onboarding. *Journal of Organizational Change Management*, 33(7), 1277–

1296. <https://doi.org/10.1108/JOCM-02-2020-0058>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- David, S., & Jonah, S. (2018). *Generasi Z: Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja* (L. Jusuf, Trans.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's Generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245–253.
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Tantangan dan strategi pemahaman bahasa Arab untuk pendidikan Generasi Z: Analisis dan prospek masa depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4).
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Hardian, V., & Hermawan, E. (2022). Gaya kepemimpinan transformatif untuk Gen Z. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.58738/kendali.v1i1.15>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam menggunakan aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Irawan, D. A. (2017). Expatriates perceptions toward Hofstede's Indonesia cultural dimensions. *Journal The WINNERS*, 18(2), 83–92.
- Lee, C.-W., & Ande, T. (2023). Organizational behavior implication: Hofstede's perspectives in comparison Indonesia, Vietnam, China, Taiwan, and France. *Advances in Management and Applied Economics*, 91–110.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Mahapatra, G. P., Bhullar, N., & Gupta, P. (2022). Gen Z: An emerging phenomenon. *NHRD Network Journal*, 15(2), 246–256.
- Masripah, Anisah, A., Asep, & Marwah, S. (2024). Penggunaan teknologi digital terhadap pemikiran dan praktik keagamaan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 754–767. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624>
- Masyrafah, H., & Yasir, M. (2020). Tantangan pendidikan akidah di era digital. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashori, F., & Mucharam, D. R. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1–6.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan sosial dan budaya akibat media sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 307–338.
- Setiawan, W. (2017). *Era digital dan tantangannya*. Bandung.
- Staniyah, A. M., Efendi, N., & Mashudi, K. (2024). Digitalisasi dakwah: Tantangan dan strategi menginspirasi di era teknologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4).
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, E. (2016). Dakwah dan media sosial. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Syamsuriah. (2020). Peran media dalam berdakwah di era modern. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(1), 47–55.